

Allisya Rupiah Balanced Fund

Juni 2017



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **5,74%**
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

Rincian Portofolio

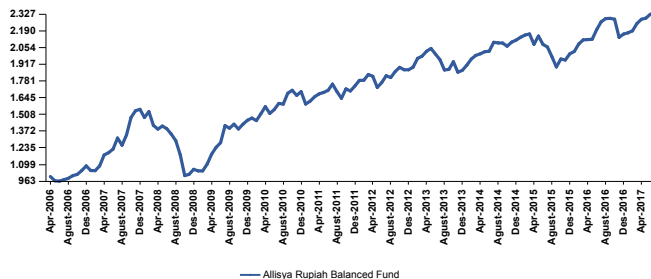
Saham **51,67%**PBS012
 Obligasi Negara **31,36%**PBS011
 Obligasi BUMN **0,37%**PBS001
 Reksadana - Pdpt Tetap **2,83%**PBS002
 Kas/Deposito Syariah **13,77%**PBS004

Lima Besar Obligasi

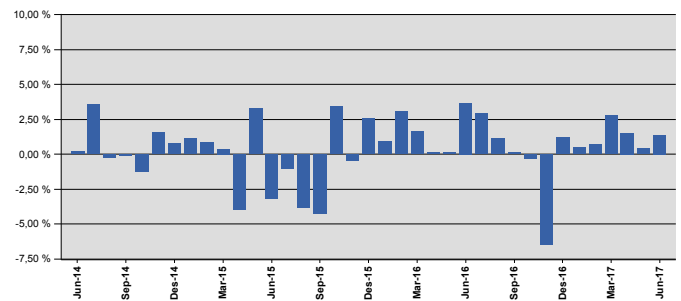
18,71% Telekomunikasi Indonesia **11,44%**
5,90% Astra International **9,28%**
3,52% Unilever Indonesia **9,01%**
1,37% Indofood CBP Sukses Makmur **2,38%**
0,74% United Tractors **2,30%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	1,40%	3,38%	7,52%	5,74%	14,94%	7,52%	132,67%

Kurva Harga Unit Allisya Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Allisya Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 547,41
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 25 Apr 2006
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 22 Juni 2017) : **Beli** IDR 2.210,34 **Jual** IDR 2.326,67
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2017 pada level bulanan +0.69% (dibandingkan konsensus inflasi +0.60%, +0.39% di bulan Mei 2017). Secara tahunan, inflasi sedikit meningkat ke level +4.37% (dibandingkan konsensus +4.29%, +4.33% di bulan Mei 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.13% (dibandingkan +3.20% di bulan Mei 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan musim kenaikan harga makanan selama periode Ramadhan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14-15 Juni 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.02% menjadi 13,319 di akhir bulan Juni 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,321. Neraca perdagangan tercatat surplus 0.47 miliar Dollar AS (surplus 1.03 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.56 miliar Dollar AS) di bulan Mei 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +12.63% dengan kontributor terbesar adalah ekspor mesin dan peralatan mekanik, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +24.03%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup turun di sepanjang kurva bulan Juni 2017 dengan berbagai aktivitas tersebar di antara pelaku dalam dan luar negeri. Walaupun beberapa aksi profit taking sebelum pertemuan ECB, pemilihan umum Inggris dan kesaksian mantan FBI atas Presiden Trump, pasar obligasi berawal cukup baik dengan dukungan utama berasal dari pemain dalam negeri; sementara dukungan pembelian luar negeri datang di minggu kedua. Pengumuman FOMC untuk menaikkan suku bunga sebesar +25bps serta keputusan BI mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate – yang diharapkan pasar – memberikan sentimen positif ke pasar. Sebenarnya aktifitas hanya terjadi selama setengah bulan; pasar berbalik tenang di minggu ketiga dan tetap tidak berubah sampai akhir bulan karena semua orang menghitung ulang risikonya menjelang liburan panjang Ramadhan. Pemerintah Indonesia mengumumkan paket kebijakan ekonomi ke 15 pada tanggal 15 Juni, membahas empat aspek utama: (1) meningkatkan peran asuransi transportasi; (2) mengurangi biaya bagi penyedia layanan logistik; (3) memperkuat otoritas Indonesian National Single Window (INSW); dan (4) mengurangi jumlah barang-barang terlarang dan yang dibatasi. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +14.4 triliun Rupiah di bulan Juni 2017 (bulanan +1.9%), yakni dari 756.15 triliun Rupiah di Mei 2017 menjadi 770.55 triliun Rupiah di Juni 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.47% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.15% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2017 untuk 5 tahun turun -4bps menjadi 6.67% (6.71% Mei 2017), 10 tahun turun -13bps menjadi 6.82% (6.95% Mei 2017), 15 tahun turun -3bps menjadi 7.37% (7.40% Mei 2017), dan 20 tahun turun -7bps menjadi 7.55% (7.62% Mei 2017).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 749.6 (+2.17% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti UNVR, TLKM, ASII, EXCL, dan KLBK naik sebesar 5.68%, 3.91%, 2%, 15.2% dan 5.52% MoM. Indeks saham melanjutkan penguatannya di bulan Juni yang setelah S&P memberikan peringkat "investment grade" untuk Indonesia. Membaiknya indikator ekonomi seperti kredit bank, penjualan mobil dan semen di bulan May mengalami peningkatan sebesar 9%, 6% dan 7% YoY, disertai dengan pertumbuhan nilai ekspor yang membuat BI cukup yakin pertumbuhan ekonomi pada 2Q17 akan membaik. Akan tetapi, pelemahan penjualan retail di segment menengah kebawah di bulan Mei dibandingkan bulan April menjadi perhatian bagi pelaku pasar karena mengindikasikan bahwa kemampuan daya beli masyarakat masih relatif lemah. Dari sisi eksternal, meningkatnya ketegangan kawasan Timur Tengah antara Qatar dengan beberapa negara Arab meningkatkan risiko geopolitik global. Valuasi indeks saham pun sudah relatif mahal saat ini. Dengan minimnya katalis positif dalam jangka pendek, kami cenderung menghindari risiko. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 3.37% MoM. EXCL (XL Axiata) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi penghambat utama, terapresiasi sebesar 15.2% and 3.91% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mengalami kenaikan sebesar 1.48% MoM, UNVR (Unilever Indonesia) dan KLBK (Kalbe Farma) masing-masing mencatat keuntungan sebesar 5.68% dan 5.52% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 2.06% MoM. LSIP (London Sumatra) dan SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) menjadi penghambat utama, turun 10.16% and 6.15% MoM.